

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai anggota masyarakat, individu harus mematuhi norma-norma yang berlaku, agar tercapai keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kepentingan orang lain. Apabila kesemua itu dapat diseimbangkan maka akan tercipta suasana tertib, damai, dan aman yang merupakan jaminan kelangsungan kehidupan manusia.

Meskipun kenyataannya tidak demikian, karena pelanggaran sering terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, berupa tindak kejahatan dari yang bersifat ringan hingga berat yang secara umum termasuk dalam kategori tingkah laku kriminal. Menurut **James C. Coleman (dalam Mardariyanti, 1997 : 22)** tingkah laku kriminal dibagi menjadi dua macam yaitu *felonies* dan *misdemeanors*. *Felonies* merujuk kepada tindak kriminal yang serius seperti pembunuhan, perampokan, perkosaan, pemalsuan, penipuan, para pelakunya dapat memperoleh hukuman yang berat dan bahkan hukuman mati. Sedangkan *misdemeanors* merupakan tindak kriminal berupa penyerangan yang bersifat ringan dan tidak direncanakan. Para pelakunya hanya dikenai denda atau ditahan beberapa hari di tahanan lokal. Tingkah laku kriminal merupakan tindak kejahatan yang dapat membawa orang masuk ke Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan “X” ada di kota Bandung, menampung warga binaan wanita dan pria. Sebagian besar terkait kasus narkoba (80%) sedangkan kasus penipuan, pembunuhan, pemalsuan, penganiayaan, penggelapan uang (20%). Menurut data pada bulan februari 2007 tercatat jumlah keseluruhan warga binaan adalah 905 orang, 172 orang wanita dan 733 orang pria, baik Warga Negara Indonesia ataupun Warga Negara Asing.

Di dalam Lembaga Pemasyarakatan tersebut, terjadi peningkatan jumlah warga binaan yang cukup pesat, yaitu sekitar 37 % per bulan-nya. Sehingga menyebabkan padatnya Lembaga Pemasyarakatan.

Melalui pola pembinaan warga binaan, Departemen Kehakiman RI, 1990 (**Mardariyanti, 1997 : 19**) mendefinisikan Lembaga Pemasyarakatan sebagai unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat, dan membina warga binaan. Azas yang dianut sistem pemasyarakatan adalah menempatkan tahanan, warga binaan, anak negara, dan klien pemasyarakatan sebagai subyek dan dipandang sebagai pribadi dan warga negara biasa serta dihadapi bukan dengan latar belakang pembalasan tetapi dengan pembinaan.

Sistem pembinaan warga binaan yang dikenal dengan nama pemasyarakatan mulai diperkenalkan tahun 1964, dalam konferensi Dinas Kependidikan di Lembang tanggal 27 April 1964. **Sahardjo (Harsono, 1995 : 1)** mengemukakan gagasan perubahan tujuan pembinaan warga binaan dari sistem kepenjaraan ke sistem pemasyarakatan. Di dalam sistem kepenjaraan, tujuan pemidanaan adalah penjaraan.

Jadi penjara adalah tempat menampung para pelaku tindak pidana yang dimaksudkan untuk membuatnya jera dan tidak lagi melakukan tindak pidana, sehingga peraturan-peraturan pun dibuat keras bahkan sering tidak manusiawi. Orientasi di atas berbeda dengan sistem pemasyarakatan, yaitu sistem pemidanaan bertujuan melakukan proses pembinaan dan bimbingan.

Selama menjalani hukuman sesuai putusan pengadilan, warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan akan menerima pembinaan meliputi pembinaan fisik dan mental. Pembinaan secara fisik mencakup belajar berbagai keterampilan seperti membuat kerajinan tangan berupa keset, menjahit, memasak. Sedangkan pembinaan secara mental berbentuk mendatangkan tokoh-tokoh agama seperti ustadz, kyai, pastur, pendeta untuk memberikan wejangan-wejangan spiritual dan siraman rohani.

Pada dasarnya, proses pembinaan bertujuan untuk memberikan bekal-bekal positif kepada para warga binaan bagi kepentingannya setelah selesai menjalani masa hukuman. Artinya, ketika mereka terjun kembali ke masyarakat maka telah memiliki bekal keterampilan selain juga kekuatan mental agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Setiap warga binaan akan menjalani vonis yang bervariasi, tergantung dari berat ringannya tindak kejahatan yang telah dilakukan. Semakin lama vonis yang dijatuhkan hakim, maka akan semakin lama proses pembinaan yang harus dijalani warga binaan yang bersangkutan, berarti juga secara psikologis semakin lama pula dirinya 'terpisah' dari lingkungannya. Melewati masa-masa hukuman dari Lembaga

Pemasyarakatan bukanlah proses yang mudah untuk dijalani. Perasaan terasing, tersisihkan, kesepian, kehilangan kebebasan, malu, sedih, depresi dan dampak psikologis lainnya tidak secara otomatis terhapuskan melainkan memerlukan kekuatan psikologis untuk mengatasinya. Vonis yang diputus oleh hakim, menjadi titik awal terpidana hidup terpisah dari keluarga dan teman dekatnya dan memasuki lingkungan baru yang menuntutnya melakukan penyesuaian diri. Hari-hari yang harus dihabiskan di Lembaga Pemasyarakatan bukanlah sesuatu yang mudah dilalui, apalagi bila masa hukumannya >10 tahun, menurut **Prof. Dr Barda Nawawi Arief, S.H. (2002)** hukuman >10 tahun tergolong berat. Untuk itu perlu ditumbuhkan sikap optimistis sebagai bagian dari kepribadian terpidana.

Optimisme adalah sikap dalam menghadapi situasi, yang baik maupun situasi buruk (**Seligman, 1990**). Situasi baik yang ada di Lembaga Pemasyarakatan seperti berhasil dalam suatu kegiatan misalnya menjadi petugas taman, penjaga koperasi, memperoleh remisi, sedangkan situasi buruk seperti divonis hukuman > 10 tahun, tidak berhasil dalam suatu kegiatan, tidak memperoleh remisi, tidak dikunjungi saudara.

D adalah salah seorang warga binaan yang divonis hukuman 11 tahun. Dia hanya bisa ke luar dari sel selama lima jam dalam sehari. Menurut dirinya, waktu lima jam itu sangat berharga. Dirinya boleh ke luar dari sel pada waktu senam pagi, mengambil air, bimbingan dari Yayasan. Masalah makanan yang tidak enak ditambah memikirkan masa tahanan yang harus dijalani, membuat dirinya merasa bosan, jenuh

tinggal di Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan A adalah warga binaan yang divonis hukuman 14 tahun. Menurut dirinya masa depan sudah tidak ada, karena keluarganya tidak pernah membesuk sama sekali selama dirinya di lembaga pemasyarakatan. (Kompas, 26 November 2004). Sedangkan B melarikan diri dari Lembaga Pemasyarakatan karena tidak tahan menjalani hukuman 12,5 tahun.(www.metrotvnews.com).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 25 orang warga binaan yang divonis hukuman > 10 tahun, terdapat 68% yang menunjukkan perilaku mematuhi peraturan kepenjaraan, menghormati pembina Lembaga Pemasyarakatan, mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan pihak Lembaga Pemasyarakatan, mengisi waktu di Lembaga Pemasyarakatan dengan mengajar, memasak, mengurus rumah ibadah, berolah raga. Warga binaan yang optimistis menyatakan bahwa ketika mengalami situasi buruk, misalnya tidak memperoleh remisi, dimarahi petugas lapas karena suatu kesalahan dan mengalami perselisihan dengan teman, mereka menganggap situasi buruk tersebut tidak akan terjadi selamanya, hanya terjadi pada bidang tersebut saja dan bukan disebabkan oleh dirinya. Sebaliknya ketika mengalami situasi baik, misalnya memperoleh remisi, mendapatkan pujian dari petugas lapas dan memiliki teman-teman yang baik, mereka menyatakan situasi baik tersebut akan terjadi selamanya, akan terjadi juga pada bidang kehidupan yang lain dan disebabkan terutama oleh dirinya.

Sebaliknya, 32% warga binaan yang menunjukkan perilaku cenderung melanggar peraturan yang ada, melamun, menangis, malas mengikuti kegiatan yang diadakan pihak Lembaga Pemasyarakatan, merasa bosan dan jenuh tinggal di Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan yang pesimistis menyatakan bahwa ketika mengalami situasi buruk, mereka menganggap situasi buruk tersebut akan selalu terjadi pada dirinya, terjadi pada semua bidang kehidupannya dan disebabkan oleh dirinya. Ketika mengalami situasi baik warga binaan menyatakan keberhasilan tersebut hanya sementara, akan terjadi pada bidang tersebut saja dan bukan disebabkan oleh dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan berbagai beragam derajat optimisme pada warga binaan yang divonis hukuman > 10 tahun. Terdapat 17 orang yang optimistis dan 8 orang yang pesimistis. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian survei mengenai derajat optimisme pada warga binaan yang divonis hukuman > 10 tahun di Lembaga Pemasyarakatan “X” di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana derajat optimisme pada warga binaan yang divonis hukuman > 10 tahun di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung?

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang derajat optimisme pada warga binaan yang divonis hukuman > 10 tahun di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang lebih rinci dan spesifik mengenai derajat optimisme warga binaan yang divonis hukuman > 10 tahun di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi bagi psikologi sosial dan menambah wawasan yang berguna untuk penelitian lainnya mengenai warga binaan.
2. Untuk menambah kaya wawasan teoritik mengenai optimisme.

1.4.2 Kegunaan praktis :

1. Memberi informasi kepada keluarga warga binaan agar dapat mengetahui tentang optimisme warga binaan yang divonis hukuman > 10 tahun.
2. Memberi informasi kepada Pembina Lembaga Pemasyarakatan yang terlibat dalam penanganan masalah warga binaan tentang optimisme warga binaan yang divonis hukuman > 10 tahun.

1.5 Kerangka Pemikiran

Warga binaan adalah seorang individu yang dipidana atau dikenakan hukuman kriminal (**Muladi & Nawawi, Barda.1984**). Mereka adalah warga binaan lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat bagi penghuninya untuk belajar hidup bermasyarakat.

Saat seseorang menjadi warga binaan dan tinggal di dalam lembaga pemasyarakatan, mereka hidup terpisah dari keluarga dan teman dekatnya, memasuki lingkungan baru yang menuntutnya melakukan penyesuaian diri. Hari-hari yang harus dihabiskan di lembaga pemasyarakatan bukanlah sesuatu yang mudah dilalui, apalagi bila masa hukumannya tergolong berat yaitu > 10 tahun. (**Prof. Dr. Barda Nawawi Arief, S.H. 2002**) Untuk itu perlu ditumbuhkan sikap optimistis sebagai bagian dari kepribadian terpidana.

Menurut **Seligman (1990)**, optimisme adalah sikap dalam menghadapi situasi, yang baik maupun situasi buruk. Individu yang optimistis memiliki ciri melihat suatu keadaan yang buruk sebagai situasi sementara, memandang bahwa bukan dirinya yang mengakibatkan semua keburukan tersebut, dan berusaha mencari jalan ke luar untuk memecahkan masalahnya. Setiap individu mempunyai kebiasaan (*habit*) dalam berpikir tentang penyebab dari suatu keadaan. Kebiasaan ini menurut **Seligman (1990)** adalah *Explanatory style* yang sekaligus merupakan dasar dari optimisme.

Explanatory style memiliki tiga dimensi utama yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. (1) *Permanence* adalah bagaimana seseorang memandang kelangsungan dari peristiwa yang terjadi sebagai suatu peristiwa yang bersifat menetap atau yang bersifat sementara saja. Individu yang optimistis akan berpikir bahwa keadaan yang baik akan menetap dan keadaan yang buruk hanya sementara saja. Sedangkan individu yang pesimistis akan berpikir bahwa keadaan yang baik dialaminya bersifat sementara dan keadaan yang buruk akan menetap.

(2) *pervasiveness* adalah bagaimana seseorang memandang ruang lingkup dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sebagai sesuatu yang menyeluruh (*universal*) atau khusus (*spesifik*). Individu yang optimistis berpikir bahwa keadaan yang baik terjadi pada semua yang dilakukannya dan keadaan yang buruk hanya terjadi pada situasi tertentu saja. Sedangkan individu yang pesimistis berpikir bahwa keadaan yang baik hanya terjadi pada suatu situasi tertentu saja dan keadaan yang buruk terjadi pada semua situasi yang terjadi di dalam hidupnya.

(3) *personalization* adalah berbicara mengenai bagaimana seseorang memandang pihak yang menjadi penyebab peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, yaitu dirinya sendiri (*internal*) atau dari luar dirinya (*eksternal*). Individu yang optimistis berpikir bahwa penyebab dari keadaan yang baik adalah dirinya sendiri dan penyebab dari keadaan yang buruk adalah lingkungan di luar dirinya. Sedangkan individu yang pesimistis berpikir bahwa penyebab dari keadaan yang baik adalah lingkungan di luar dirinya dan penyebab dari keadaan yang buruk adalah dirinya sendiri.

Tiga dimensi utama *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*, menentukan apakah warga binaan memiliki sikap optimistis atau pesimistis. Warga binaan yang memiliki sikap optimistis berpikir bahwa keadaan yang baik akan menetap, terjadi pada semua yang dilakukannya, dan berpikir bahwa penyebab dari keadaan yang baik adalah dirinya sendiri, sehingga warga binaan tersebut memandang suatu situasi sebagai tantangan. Sedangkan dalam situasi yang buruk warga binaan optimistis berpikir bahwa situasi yang saat ini sedang dijalani hanya sementara, terjadi pada situasi tertentu dan penyebab dari keadaan yang buruk adalah lingkungan di luar dirinya, sehingga warga binaan akan membentuk pola pikir “Saya hanya sementara di dalam sel lapas, saya merasa kehilangan kebebasan hanya di dalam sel lapas dan saya berada di sel lapas karena situasi yang tidak menguntungkan”.

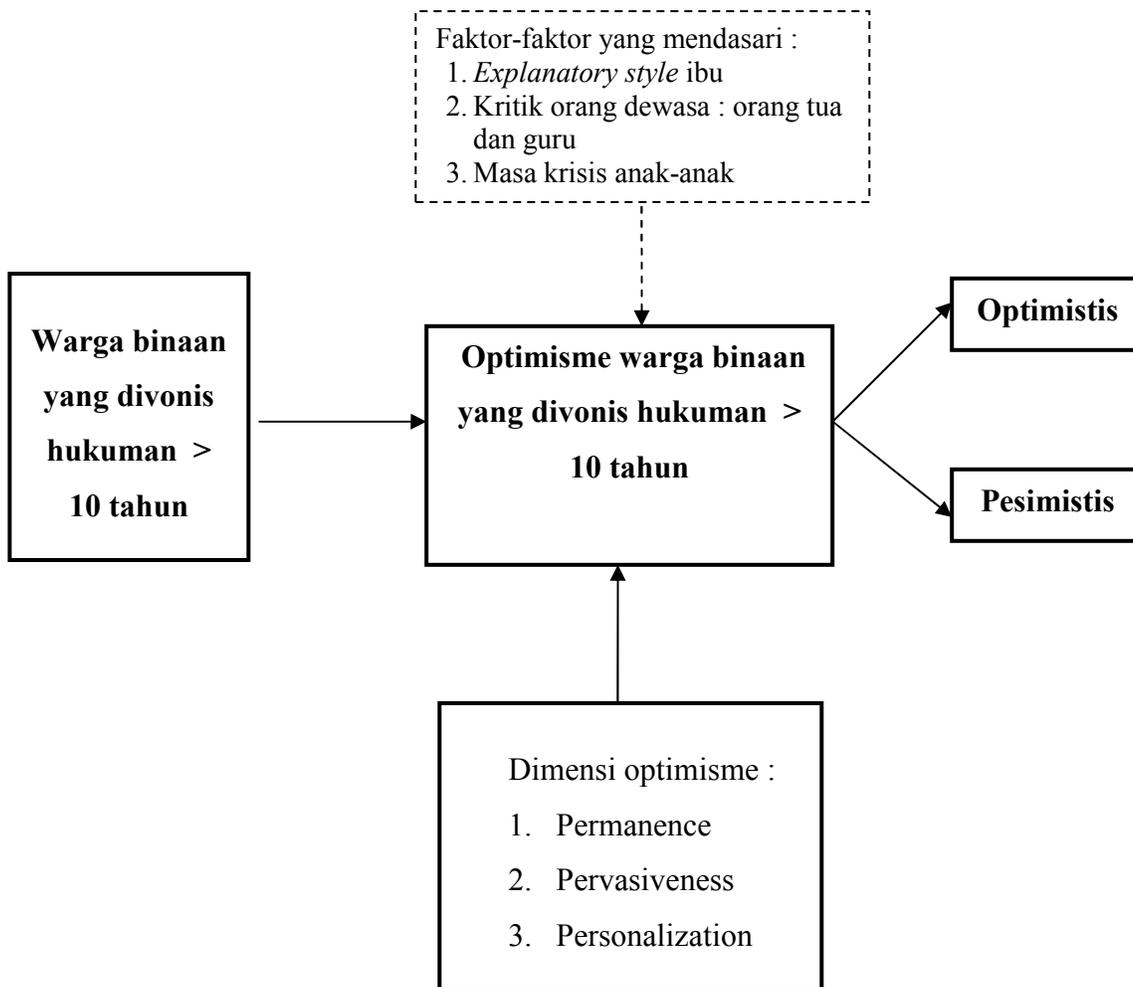
Sebaliknya bagi warga binaan yang memiliki sikap pesimistis menganggap situasi yang baik bersifat sementara saja, terjadi pada situasi tertentu dan berpikir bahwa penyebab dari keadaan yang baik adalah di luar dirinya, sehingga warga binaan tersebut memandang suatu situasi sebagai ancaman. Sedangkan dalam situasi yang buruk warga binaan pesimistis berpikir bahwa situasi tersebut akan menetap, terjadi pada semua situasi yang terjadi di dalam hidupnya dan penyebab dari keadaan yang buruk adalah dirinya sendiri, sehingga warga binaan berpikir “Saya selamanya di dalam sel lapas, dimanapun saya berada saya merasa kehilangan kebebasan dan saya berada di sel lapas karena perbuatan saya”.

Sikap optimistis dan pesimistis didasari oleh *explanatory style*, yang diperoleh sejak masih kanak-kanak dan teruji melalui situasi baik atau buruk yang dialaminya sekarang. Pertama kali seorang anak akan mempelajari optimisme dari orang tuanya, khususnya ibu yang mengasuhnya. Anak akan belajar ketika ibunya berbicara, menjawab pertanyaan dari anaknya. Seorang anak akan mendengarkan dengan teliti apa yang dikatakan ibunya, dan karena perkataan ibunya didengar anak setiap hari dan berulang-ulang, akan mempengaruhi *Explanatory Style* anak. Seperti misalnya anak yang sering melihat dan mendengarkan perkataan atau penjelasan ibunya yang optimistis ketika ibu mengalami peristiwa yang baik maupun buruk, atau ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan, maka anak akan belajar untuk bersikap optimistis. Demikian juga sebaliknya jika anak sering mendengar jawaban yang pesimistis dari ibunya, maka lama kelamaan anak akan belajar bersikap pesimistis

juga. Dalam cara yang seperti itu, warga binaan mengembangkan sikap optimistis atau pesimistis di masa kanak-kanaknya.

Demikian juga dengan kritik dan komentar yang diberikan oleh orang dewasa ketika anak mengalami kegagalan. Anak akan mendengarkan dengan teliti isi dan bentuk dari kritikan dan komentar, serta akan memperhatikan bagaimana cara orang dewasa mengatakan kritikan tersebut. Hal itu juga akan mempengaruhi *Explanatory style* anak. Misalnya setiap kali si anak mengalami kegagalan orang dewasa yang ada di sekitarnya selalu memberikan kritik atau komentar negatif dan membuat si anak merasa semakin terpuruk dengan apa yang dialaminya, maka dalam diri si anak akan berkembang sikap pesimistis. Sedangkan bila anak yang mengalami kegagalan diberi kritik atau komentar yang membangun oleh orang dewasa di sekitarnya, maka lama kelamaan dalam diri si anak akan muncul sikap optimistis saat harus menghadapi masalah.

Sementara kenyataan bahwa ketika masih kecil anak pernah mengalami kehilangan dan trauma, juga merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi pembentukan *Explanatory style* anak. Misalnya ketika anak mengalami suatu kejadian yang menyakitkan dan mengakibatkan ia harus mengalami kehilangan sesuatu yang sangat berharga bagi dirinya, dapat memunculkan sikap yang optimistis berupa usaha untuk memperoleh yang lebih baik atau sebaliknya cenderung bersikap pesimistis dengan menyalahkan dirinya dan merasa tidak memiliki semangat hidup lagi.



Skema 1.1 Kerangka Pikir

I.6 Asumsi

1. Warga binaan yang divonis hukuman > 10 tahun, perlu mengembangkan sikap optimistis dalam menjalani hukumannya.
2. Warga binaan yang divonis hukuman >10 tahun, memiliki derajat optimistis yang berbeda-beda.
3. Warga binaan yang optimistis akan berpikir bahwa keadaan yang baik akan menetap, terjadi pada semua yang dilakukannya, dan berpikir bahwa penyebab dari keadaan yang baik adalah dirinya sendiri, sedangkan dalam situasi yang buruk warga binaan berpikir bahwa situasi yang saat ini sedang dijalani hanya sementara, terjadi pada situasi tertentu dan penyebab dari keadaan yang buruk adalah lingkungan di luar dirinya.
4. Warga binaan yang pesimistis akan berpikir situasi yang baik bersifat sementara saja, terjadi pada situasi tertentu dan berpikir bahwa penyebab dari keadaan yang baik adalah di luar dirinya, sedangkan dalam situasi yang buruk warga binaan berpikir bahwa situasi tersebut akan menetap, terjadi pada semua situasi yang terjadi di dalam hidupnya dan penyebab dari keadaan yang buruk adalah dirinya sendiri.

